



**MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI MELALUI METODE
PEMBIASAAN DAN KETELADANAN PADA KELOMPOK A
DI TK TUNAS SARI DESA SUMBER SARI**

Sitti Misra Susanti^{1*}, Samritin¹, Siti Rahayu¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton

Email: [*sitimisra764@gmail.com](mailto:sitimisra764@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dalam membangun disiplin anak usia dini melalui metode pembiasaan dan Keteladanan yang dilakukan oleh guru, dan seluruh tenaga pendidik di TK Tunas Sari, serta mendeskripsikan faktor-faktor dalam memberikan penanaman kedisiplinan di TK Tunas Sari Tahun Pelajaran 2021/2022. Fokus penelitian adalah strategi membangun kedisiplinan pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yaitu guru kelas, peserta didik, dan orang tua siswa anak usia dini kelompok A TK Tunas Sari Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Dengan subjek observasi berjumlah 14 anak. Analisis data menggunakan teknik analisis reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun karakter disiplin anak di sekolah, metode yang dilakukan adalah dengan pembiasaan dan keteladanan guru dan peran serta orang tua di rumah. Faktor pendukung dalam upaya membangun kedisiplinan yaitu konsistensi pendidik dalam menanamkan aturan-aturan yang disepakati. Hambatan yang dialami berupa kurangnya media pendukung yang dapat dijadikan sarana yang variatif untuk membangun kedisiplinan agar anak tidak jenuh.

Kata Kunci: Disiplin, Metode Pembiasaan, Keteladanan

Abstract

This study aims to describe strategies in building early childhood discipline through habituation and exemplary methods carried out by teachers, and all educators at Tunas Sari Kindergarten, as well as describe the factors in providing discipline in Tunas Sari Kindergarten in the 2021/2022 academic year. The focus of the research is a strategy to build discipline in early childhood. This study uses a qualitative approach with research subjects, namely classroom teachers, students, and parents of early childhood students in group A TK Tunas Sari for the Academic Year 2021/2022. This study uses data collection techniques in the form of observation and interviews. With the subject of observation totaling 14 children. Data analysis uses data reduction analysis techniques, data display, and drawing conclusions. The results showed that in building the disciplined character of children at school, the method used was the habituation and example of teachers and the participation of parents at home. The supporting factor in efforts to build discipline is the consistency of educators in instilling the agreed rules. Barriers experienced in the form of a lack of supporting media that can be used as a varied means to build discipline so that children do not get bored.

Keywords: Discipline, Method of Habit, Exemplary

PENDAHULUAN

Anak sebagai penerus generasi keluarga dan bangsa oleh karenanya setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi orangtua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh (Depdiknas 2003).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas 2003)

Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 10) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Permendikbud 2014)

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik mampu mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga mampu berperilaku sebagai insan kamil (Shalihah, 2013). Sejalan dengan tujuan

pendidikan nasional Indonesia, pendidikan Islam pun memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia dimana karakter merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Lebih dari itu, karakter atau dalam perspektif agama Islam lebih sering disebut dengan akhlak ini tidak dapat lepas dari aspek lain, misalnya aspek akidah.

Membangun karakter bersifat memperbaiki, membina, mendirikan, mengadakan sesuatu. Sedangkan "Karakter" adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks disini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari warga sekolah di TK Tunas Sari Desa Sumber Sari Kecamatan Siontapina masih di temukannya anak – anak yang memiliki sikap karakter yang kurang baik yakni dari segi disiplin, antara lain : datang terlambat, berpakaian tidak rapih, membuang sampah sembarangan, belum dapat menyimpan sepatu di rak pada tempatnya, selain itu terlihat anak menyimpan permainan pada tempatnya setelah digunakan. Hal ini ditunjukkan dengan masih kurangnya disiplin, serta kurang memiliki kesadaran diri dalam belajar, masih terlihat anak terlambat datang ke sekolah, anak tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, oleh karena itu dengan berbagai permasalahan yang diperoleh akan kurangnya sikap karakter terutama karakter disiplin pada anak di TK Tunas Sari Desa Sumber Sari Kecamatan Siontapina.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dirasa tepat digunakan mengacu pada permasalahan yang diajukan. Observasi dilakukan guna melihat fenomena-

fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Arikunto 2002). Sedangkan Sudjana (2004) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dari kedua pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kejadian yang berlangsung pada saat itu, dengan tidak mencari hubungan atau menguji suatu. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui informasi tentang karakter anak usia 4-5 melalui budaya sekolah yang ada di TK Tunas Sari Desa Sumber Sari Kecamatan Siontapina.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada anak usia 4-5 kelompok A di TK Tunas Sari Desa Sumber Sari Kecamatan Siontapina

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu dari tanggal 05 Agustus 2021 sampai dengan 05 september 2021.

Subjek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu place (tempat), actor (pelaku), dan activities (aktivitas). Objek dalam penelitian ini adalah membangun karakter disiplin anak usia 4-5 tahun kelompok A melalui model pembiasaan dan keteladanan di TK Tunas Sari Desa Sumber Sari Kecamatan Siontapina. Subjek dalam penelitian ini adalah berbagai sumber informasi yang relevan untuk memperoleh data dalam penelitian yang meliputi guru dan anak usia dini 4-5 tahun yang berjumlah 14 orang anak yang ada di TK Tunas Sari Desa Sumber Sari Kecamatan Siontapina.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

1) Observasi/ pengamatan

Observasi diartikan sebagai pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Sugiono 2014:242) Adapun yang diobservasi yaitu kedisiplinan peserta didik yang berjumlah 14 orang. Peneliti mencatat semua kegiatan yang terjadi selama penelitian berlangsung yang berkaitan dengan proses kedisiplinan. Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti, supaya kegiatan penelitian lebih jelas dan terarah, sehingga data yang diperoleh mudah untuk diolah.

2) Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono 2014). Adapun wawancara yang peneliti lakukan adalah kepada guru kelompok A berjumlah 1 responden dan Orang tua peserta didik sebanyak 14 responden karena merekalah yang peneliti anggap paling mengetahui perkembangan karakter disiplin peserta didik.

3) Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar lebih mudah dan sistematis. Pedoman observasi dan wawancara berfungsi sebagai instrumen penelitian. Kisi-kisi instrumen meliputi kegiatan membangun karakter anak melalui budaya sekolah di TK Tunas Sari Desa Sumber Sari Kecamatan Siontapina.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1984) yang terbagi menjadi tiga macam kegiatan dalam analisis yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses dimana peneliti melakukan penelitian perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, data hasil penelitian. Peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dan bermakna, untuk disajikan dengan cara memilih data yang pokok atau inti, memfokuskan pada data yang mengarah pada pemecahan masalah dan memilih data yang mampu menjawab permasalahan penelitian. Selain itu Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul sehingga data yang direduksi memberikan gambaran lebih rinci.

2. Display data

Display data adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang terkumpul secara terperinci dan menyeluruh selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian diperoleh.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Proses pengolahan data dimulai dengan penataan data lapangan (data mentah), kemudian direduksi dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data. Demikian prosedur pengolahan data dan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini, dengan tahap-tahap ini diharapkan peneliti yang dilakukan peneliti dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria keabsahan suatu penelitian melalui ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu metode ini mengambil kesimpulan hasil observasi kegiatan belajar mengajar dan interview pada guru dan orang tua peserta didik TK Tunas Sari. Setelah data terkumpul, maka dilanjutkan dengan data induktif, yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari fakta – fakta yang bersifat khusus kemudian disimpulkan secara umum, adapun yang dianalisis oleh peneliti adalah upaya guru membangun kedisiplinan anak di TK Tunas Sari.

Bab ini membahas tentang pengelolaan dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Dimana data tersebut peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi sebagai metode pokok dalam pengumpulan data, untuk mengambil suatu keputusan yang objektif dan dapat berfungsi sebagai fakta. Penelitian ini berawal dari observasi yang peneliti lakukan untuk mengamati bagaimana keadaan siswa dan upaya guru dalam meningkatkan disiplin anak usia dini di TK Tunas Sari Kabupaten Buton Tahun Pelajaran 2021/2022.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa indikator untuk mengukur kedisiplinan peserta didik di TK Tunas Sari Desa Sumber Sari Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton. Pemilihan indikator ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Sri Rahayu (2016). Adapun indikator-indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Hadir tepat waktu
- b. Berbaris dengan rapi sebelum masuk ke kelas
- c. Berpakaian Rapih
- d. Menyimpan sepatu pada rak sepatu
- e. Merapikan kembali mainan setelah dipakai
- f. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
- g. Membuang sampah pada tempatnya

Berdasarkan hasil observasi penelitian di lapangan dan wawancara, upaya dalam meningkatkan kedisiplinan

anak di TK Tunas Sari dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Membiasakan anak untuk hadir tepat waktu

Pada tahap awal ini hal yang harus dilakukan oleh guru terlebih dahulu mengajarkan kebiasaan rutin yang biasa dilakukan di sekolah. Dimulai dari hadir ke sekolah tepat waktu kemudian diwajibkan untuk mengikuti pembacaan ikrar, anak diwajibkan berkumpul di halaman sekolah dan mengikuti kegiatan pembacaan ikrar sebelum masuk kelas.

Selain peran sekolah dalam mendisiplinkan anak agar hadir tepat waktu, peran orang tua siswa juga sangat penting. Karena kehadiran siswa tersebut juga terkadang tergantung dari orang tuanya. Misalnya jam mengantar anak ke sekolah, orang tua yang mengantarkan anaknya juga harus disiplin dan harus mengetahui jam berapa ia harus mengantarkan anaknya untuk pergi ke sekolah agar tidak terlambat.

Pada umumnya orang tua siswa sudah mengajarkan kedisiplinan sejak dini. Semua orang tua tentu ingin melihat anak mereka tumbuh dengan kedisiplinan yang melekat pada diri anak. Oleh karena itu hampir setiap orang tua mengajarkan kedisiplinan kepada anaknya dengan cara membiasakan hal-hal rutin yang biasa dilakukan di rumah.

TK Tunas Sari berusaha untuk mengimplementasikan kedisiplinan untuk seluruh warga sekolah. Usaha tersebut terlihat pada pemberlakuan disiplin bukan hanya untuk siswa tetapi juga untuk guru. Peran guru dalam mendisiplinkan tentu harus dimulai dari guru itu sendiri. Pengendalian terhadap diri sendiri sebagai pendidik harus dimiliki secara baik oleh pendidik. Dengan karakter kuat yang dimiliki oleh pendidik maka kendala-kendala yang muncul dalam memberikan pembiasaan dan keteladanan kepada murid akan mudah teratasi.

Penerapan peraturan di TK Tunas Sari memiliki ketetapan yang memang harus disikapi menjadi ketegasan dengan

memberikannya kepada seluruh pihak yang bersangkutan baik itu Kepala Sekolah, Guru maupun peserta didik. Disamping itu, peraturan yang sudah diberlakukan ketika ada yang melanggarnya maka bisa mendapatkan sanksi tersendiri. Guru harus memberikan penanaman sikap disiplin kepada anak murid ini dengan demokrasi. Kedemokrasian yang diberikan guru kepada peserta didik dapat dilihat dari bagaimana guru memberikan pemahaman yang jelas dan bisa mengkomunikasikan secara bersama-sama kepada peserta didik agar mereka dapat mengerti dan berfikir harus seperti apa yang baik untuk mereka saat berperilaku dan bagaimana mentaati ketertiban peraturan yang sudah dibuat selama proses pembentukan karakter disiplin.

b. Membiasakan berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas

Berbaris dengan rapi ketika siswa akan memasuki ruang kelas adalah pembiasaan yang rutin dilakukan di TK Tunas Sari. Berbaris ini ada kaitanya dengan budaya mengantri yang berguna untuk kedisiplinan dan ketertiban anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan, penerapan pembiasaan berbaris dengan rapi ini telah dilakukan oleh guru. Guru dengan sabar membimbing dan mengarahkan siswa untuk berbaris. Siswa pun berbaris didepan kelas, meskipun ada beberapa anak yang harus dirayu-rayu atau dibujuk untuk melakukan intruksi tersebut. Untuk memberikan semangat kepada murid, guru membiasakan mereka untuk meneriakkan yel-yel dalam berbaris.

Peneliti mewawancarai guru kelompok A, "I.A" sebagai berikut:

"bagaimana cara ibu mendisiplinkan anak agar mau berbaris dengan rapi ketika hendak masuk ke kelas?" (CW1)

"dilatih, dibiasakan, diajarin bagaimana caranya berbaris, diberikan wawasan."

Penerapan kedisiplinan ketika berbaris sebelum masuk kelas di TK Tunas

Sari, dalam pemberian hukuman bersifat demokratis. Berdiskusi dahulu apa-apa saja peraturan yang harus mereka lakukan selama berada di sekolah. Artinya dalam penentuan hukuman juga di jelaskan pada anak kalau mereka membuat kesalahan akan mendapat hukuman dan itupun dibarengi dengan penjelasan yang jelas dan dapat dimengerti oleh peserta didik. Pemberian hukuman juga sangat perlu diperhatikan. Guru tidak memberikan hukuman yang memberatkan peserta didik. Bagaimanapun juga pemberian hukuman kepada peserta didik harus bersifat mendidik sehingga akibat dari hukuman tersebut membuahkan sebuah pemahaman tanggung jawab atas kesalahan yang ia lakukan. Menurut pengamatan peneliti, Guru Kelas "IA" melakukan pemberian hukuman melalui cara yang demokratis dan sabar. Seperti misalnya ada anak yang tidak mau berbaris, maka ibu guru memberinya hukuman dengan cara paling akhir masuk ke ruang kelas. Dengan demikian anak akan merasa bahwa ini adalah akibat dari perbuatannya tersebut.

Di sekolah guru menanamkan kedisiplinan pada peserta didik. Tetapi keberhasilan dari usaha tersebut juga tidak lepas dari peran orang tua peserta didik di rumah. Orang tua juga perlu mengajarkan anaknya atau minimal mengulang apa yang diajarkan di sekolah.

Peran serta orang tua sangat membantu pihak sekolah dalam penerapan kedisiplinan peserta didik. Mengingat kuantitas waktu orang tua lebih banyak bersama anaknya dibandingkan dengan waktu yang dimiliki guru untuk mendidik mereka sehingga keberhasilan dari pembentukan karakter disiplin anak tidak akan tercapai tanpa adanya campur tangan orang tua peserta didik. Oleh karena itu sinergitas dan kerja sama antara orang tua dan guru sangat diperlukan. Hubungan yang baik dan hangat sangat diperlukan antara warga sekolah dan orang tua. Hubungan ini akan memudahkan pemecahan masalah karena adanya keterbukaan satu sama lain. Masalah-

masalah yang ada pada peserta didik secara individual dapat diatasi bersama. Hal yang kurang maksimal dilakukan oleh pendidik, maka orang tua dapat melakukannya di rumah. Sebaliknya jika orang tua merasa kesulitan bagaimana cara mendisiplinkan anaknya di rumah, dia akan mencari solusi bersama pihak sekolah atau guru yang mengajar siswa tersebut.

Peneliti melihat bahwa orang tua siswa TK Tunas Sari memiliki hubungan yang baik dengan guru-guru yang mengajar pada TK tersebut. Hubungan mereka cukup terbuka dan akrab. Keyakinan orang tua siswa dalam menitipkan anaknya untuk dididik di TK ini cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa peluang keberhasilan penerapan kedisiplinan pada anak menjadi terbuka luas.

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pendidik dan orang tua siswa di TK Tunas Sari, menunjukkan bahwa pendidik sudah mengajarkan berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas namun masih perlu penekanan dan ketegasan dari guru agar anak menjadi disiplin saat berbaris tidak mengobrol dan bermain sendirian.

c. Berpakaian Rapi

Berdasarkan pengamatan, guru dan tenaga pendidik di TK Tunas Sari selalu tampil rapi dan sopan agar anak juga dapat melihat guru-guru berpakaian rapih, dan tidak lupa juga kita selalu merapikan pakaian anak jika melihat pakaian anak ada yang tidak atau kurang rapih, bukan hanya baju tetapi sepatu ataupun tas dan rambut.

Guru mengajarkan dan melatih peserta didik untuk selalu berpakaian rapi baik secara langsung maupun pemberian nasihat dan pemahaman yang diselipkan ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Guru mengawasi semua perkembangan peserta didik termasuk sosial emosional peserta didik. Diantaranya anak terlihat merasa senang ketika mereka berhasil mengenakan dan menjaga agar pakaian mereka tetap rapi selama berada di sekolah. Anak juga bersedih bahkan menangis ketika melihat baju mereka kotor

terkena kotoran. Misalnya bekas makanan atau tertumpah air minum mereka.

Metode keteladanan dan pembiasaan telah dilakukan oleh guru dan orang tua siswa dalam upaya penerapan kedisiplinan pada anak. Disini terlihat guru selalu memberikan rangsangan atau stimulus kepada peserta didik berupa hadiah atau pujian bagi mereka yang berpakaian rapih dan bersih.

Penghargaan seperti ini diberikan sebagai upaya menjaga kedisiplinan anak yang telah dibangun secara kontinyu. Secara tidak langsung juga guru mencontohkan bahwa kebersihan dan kerapian akan mempengaruhi keadaan emosi seseorang. Dengan berpakaian rapi dan bersih orang akan menghargai dan menghormati kita.

d. Menyimpan sepatu pada raknya

Menurut observasi dan wawancara yang dilakukan, model keteladanan yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah adalah bahwa guru dan kepala sekolah sudah terlebih dahulu memberikan contoh secara langsung. Guru selalu meletakkan sepatu yang dipakainya pada rak sepatu yang disiapkan, dengan ini diharapkan semua peserta didik dapat meneladaninya.

Dengan adanya kegiatan pembiasaan seperti ini diharapkan anak dapat melakukan pembiasaan disiplin rapih dan bersih dimanapun ketika anak itu berada nantinya sehingga kegiatan disiplin yang diterapkan disekolah secara terus menerus akan memberikan suatu pola atau suatu karakter anak yang disiplin.

e. Merapikan kembali mainan setelah dipakai

Berdasarkan observasi di TK Tunas Sari guru telah membiasakan anak untuk merapikan kembali mainan setelah digunakan. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru menyiapkan rencana kegiatan harian, menyiapkan alat/media yang akan digunakan, karena alat dan media yang digunakan saat bermain dapat menunjang keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran agar tujuan yang

akan dicapai tercapai dengan baik dan sempurna.

Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa jika kita terbiasa menyimpan sesuatu pada tempatnya semula maka kita tidak akan kebingungan mencari barang tersebut ketika dibutuhkan kembali. Bahwasannya upaya guru untuk meningkatkan disiplin anak dengan cara membiasakan, melatih dan memberikan nasihat dilakukan setiap kali anak melakukan kegiatan, guru mengingatkan untuk membereskan mainan atau media yang digunakan untuk dirapikan kembali di tempatnya.

Peneliti mencatat bahwa guru secara tidak langsung juga memberikan keteladanan yang baik dalam hal ini. Seperti ketika guru menggunakan alat peraga atau peralatan penunjang pembelajaran, setelah selesai menggunakannya guru langsung menyimpan kembali pada tempatnya

Menurut hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran pada saat rencana kegiatan minggu kedua, ada beberapa anak yang kurang bahkan ada yang tidak disiplin merapikan mainannya kembali di tempat, seperti menaruhnya dengan sembarangan atau membiarkan dan meninggalkan tanpa merapikan dan mengembalikan media atau alat bermain ketempatnya. Guru di TK Tunas Sari sudah membiasakan merapikan mainannya/medianya setelah digunakan ialah dengan cara membiasakan, melatih, menegur dan memberikan nasihat.

Meskipun pada indikator ini masih banyak yang belum dapat terbiasa merapikan kembali mainannya setelah digunakan, misalnya pada saat setelah melakukan kegiatan masih ada anak yang malas dan membiarkan media atau mainannya tanpa dirapikan dan ditaruh pada tempatnya

f. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Hasil observasi peneliti menunjukan bahwa kegiatan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan di TK Tunas Sari telah

dibiasakan menjadi budaya sekolah. Tetapi dari hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang masih tidak mencuci tangan sebelum makan atau sesudah makan. Hal ini disebabkan karena siswa yang diamati adalah siswa baru yang belum terbiasa dengan peraturan sekolah.

Guru memperagakan gerakan cuci tangan yang benar sambil memberikan menerangkan caranya. Misalnya, pertama-tama putar keran air, setelah itu basahi tangan terlebih dahulu kemudian ambil sabun, gosok perlahan pada sela-sela jari jangan sampai ada yang terlewat. Guru memberikan penghargaan untuk siswa yang mencuci tangan sebelum dan sesudah makan tanpa instruksi. Dapat dilihat bahwa ketika siswa telah terbiasa untuk melakukan suatu kebiasaan baik, maka tanpa diinstruksikan atau diperintahkanpun siswa akan melakukannya sendiri dengan senang hati.

g. Membuang sampah pada tempatnya

Membuang sampah pada tempatnya bagi anak-anak usia dini memang perlu diajarkan dengan baik karena ini merupakan salah satu indikator kedisiplinan. Ketika siswa telah terbiasa dengan membuang sampah pada tempatnya, maka kebersihan lingkungan sekolah dapat terpelihara dengan baik. Akan tetapi mendidik anak usia dini untuk terbiasa disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya bukan hal yang mudah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru sudah membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, ketika hendak makan ataupun ketika saat anak bermain di lapangan guru selalu mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya agar tercipta lingkungan yang bersih dan rapi sehingga anak akan sehat terhindar dari berbagai macam penyakit. Akan tetapi peneliti juga mencatat masih terdapat beberapa anak yang membuang sampah sembarangan, pada saat setelah makan, ada beberapa anak yang membuang sampah di kolong meja dan di luar jendela.

Di samping itu, TK Tunas Sari memiliki program khusus dalam upayanya

untuk membangun karakter disiplin anak agar selalu menjaga kebersihan yaitu jumat bersih. Setiap hari jumat, semua warga sekolah bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh masing-masing guru kelas dan kepala sekolah. Pada kegiatan ini, guru menginstruksikan seluruh siswa untuk memungut sampah-sampah di sekitar lingkungan sekolah dan membuangnya pada tempat sampah yang telah disediakan. Tidak hanya memerintahkan pada peserta didik, guru dan kepala sekolah juga secara langsung turut serta dalam membersihkan lingkungan sekolah. Peneliti menanyakan kepada kepala sekolah tentang hal ini, beliau berkata supaya peserta didik dapat meneladani secara langsung dari guru mereka dalam menjaga kebersihan.

PEMBAHASAN

Disiplin merupakan suatu usaha yang mempunyai tujuan dalam membentuk perilaku yang baik dengan kesadaran diri sendiri untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Mega Oka Waty 2020). Berdasarkan hasil penelitian bahwa upaya pendisiplinan siswa di TK Tunas Sari, metode dominan yang diterapkan adalah metode pembiasaan dan keteladanan. Selama penelitian berlangsung, peneliti juga mengamati bahwa penerapan kedisiplinan pada TK Tunas Sari, selain penerapan peraturan juga memberikan hukuman, penghargaan, dan konsistensi pada implementasinya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Mega Oka (2020) dalam skripsinya yang menyebutkan bahwa implementasi kedisiplinan mencakup penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

Pembiasaan dilakukan oleh guru untuk membentuk perilaku disiplin di TK Tunas Sari. Setiap pagi guru menekankan kepada siswa untuk selalu hadir tepat waktu dan diberikan kegiatan-kegiatan rutin untuk dilakukan siswa. Melalui kegiatan rutin diharapkan dapat membentuk karakter disiplin.

Selain kegiatan pembiasaan, metode keteladanan juga diterapkan untuk membentuk karakter disiplin. Model keteladanan ini sesuai dengan apa yang pernah diucapkan oleh bapak pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara yang berbunyi “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.” Ucapan ini berkaitan dengan bagaimana peran atau pengaruh guru terhadap peserta didik. Idealnya ketika guru berada di depan, ia bersikap dan mencotohkan yang baik, ketika guru berada ditengah atau diantara siswa ia memberikan gambaran yang baik agar siswa termotivasi dengan apa yang telah diucapkannya, dan ketika guru berada di belakang ia memberikan dorongan dan semangat untuk terus maju ke depan.

Budaya sekolah yang dibangun di TK Tunas Sari merupakan suatu sistem yang sengaja dibentuk oleh pihak sekolah untuk membiasakan siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter disiplin. Kegiatan rutin sebagai bentuk pembiasaan disiplin hadir tepat waktu di TK Tunas Sari, dilakukan dengan beberapa cara seperti gerbang sekolah ditutup tepat pukul 07.30 sehingga siswa yang terlambat tidak bisa masuk ke kelas jika datang sekolah lewat dari waktu yang telah ditentukan. Pukul 07.45 pembelajaran sudah dimulai. Diawali dengan pembacaan doa sebelum belajar dan seterusnya. Pada dasarnya guru menekankan pada pembiasaan-pembiasaan rutin yang terbukti memberikan hasil yang baik dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa inti dari pembiasaan adalah pengulangan dan akan lebih mudah mencapai keberhasilan. (ibid h. 209 dalam Siti Umaroh 2018). Hasil wawancara dengan orang tua murid menunjukkan bahwa mereka juga selalu membiasakan hal-hal rutin di rumah sebagai upaya dalam mendisiplinkan anak seperti bangun pagi, mandi, dan sarapan sebelum berangkat sekolah. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif karena akan

melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak usia dini.

Selain metode pembiasaan, metode keteladanan juga digunakan dalam membentuk kedisiplinan anak agar hadir tepat waktu. Peneliti mengamati bahwa di TK Tunas Sari, guru dan kepala sekolah mencontohkan selalu hadir lebih awal dibanding peserta didik. Tujuannya adalah memberikan teladan dan contoh secara langsung kepada mereka. Anak usia dini lebih mudah meniru secara langsung apa yang dilihatnya dibandingkan hanya dengan menggunakan perintah atau kata-kata. Peneliti melihat bahwa peserta didik dengan patuh mengikuti instruksi dari guru melalui contoh yang dipraktikan secara langsung. Penemuan ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Nashih (2012:34) yaitu metode keteladanan merupakan metode yang memiliki peluang keberhasilan yang besar dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sebab keteladanan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindakannya sehari-hari. (Ulwan, Nashih 2012)

Siswa kelompok A di TK Tunas Sari secara bertahap mampu menerapkan kedisiplinan dengan cara berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas. Hal ini karena kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru secara teratur. Perkembangan peserta didik juga tidak lepas dari peran serta orang tua yang mengajarkan kepada anaknya bagaimana berbaris dengan rapi di rumah (berdasarkan hasil wawancara).

Guru membiasakan murid berbaris dengan rapi ketika akan memasuki ruang kelas. Setelah itu diberikan aba-aba untuk bersiap dan meluruskan barisan. Sebenarnya pada indikator ini hanya menekankan pada metode pembiasaan saja, sedangkan metode keteladanan yang dilakukan adalah hanya mencontohkan bagaimana posisi siap yang benar. Pemberian penghargaan kepada siswa yang tertib juga dilakukan. Bagi siswa yang sudah siap dan tertib berbaris dengan rapih

boleh memasuki ruangan lebih dahulu. Sedangkan yang masih sulit untuk diarahkan dan tidak mau berbaris mendapatkan teguran dan masuk kelas paling akhir. Penghargaan dan hukuman ini cukup efektif untuk peningkatan karakter disiplin siswa. Peneliti mengamati bahwa siswa antusias untuk masuk lebih dulu dan sedih ketika masuk paling akhir. Sehingga mereka berusaha untuk benar-benar rapi dalam berbaris.

Kerapian adalah hal yang sangat ditekankan pada TK Tunas Sari. Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan berpakaian dengan rapi telah membudaya di lingkungan sekolah. Terdapat faktor pendukung penerapan kedisiplinan berpakaian dengan rapi di TK Tunas Sari, diantaranya: kerja sama yang baik antara lingkungan dengan warga sekolah, mindset orang tua murid yang selalu berpakaian rapi ketika mengantar anaknya ke sekolah, dan dukungan penuh dari kepala sekolah. Pendukung lainnya yaitu orang tua peserta didik telah mengajarkan kerapian pakaian adalah suatu keharusan ketika akan pergi ke sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kedisiplinan semacam ini terjadi ketika sinergi antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik terjaga dengan baik.

Model keteladanan sangat baik diterapkan oleh guru dan kepala sekolah. Ini terlihat setiap hari mereka selalu berpakaian dengan rapi dan bersih. Dengan melihat guru berpenampilan rapi, secara perlahan peserta didik akan meniru dan mencontoh perilaku disiplin tersebut. Peneliti mendapatkan guru dan kepala sekolah mampu memberikan pengaruh dalam merubah pola kedisiplinan siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tu'u Tulus dalam Susanto (2018: 54) yang mengatakan bahwa disiplin sebagai alat pendidikan untuk mengubah, mempengaruhi, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan. (Susanto, Ahamad 2018)

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan menyimpan barang yang telah

digunakan pada tempatnya dilakukan secara terus menerus. Sekolah telah menyediakan fasilitas berupa rak sepatu yang mendukung penerapan budaya disiplin menyimpan sepatu pada tempatnya. Rak sepatu dibedakan antara rak sepatu guru, kepala sekolah, orang tua peserta didik dan siswa. Ini juga bertujuan selain untuk agar anak disiplin dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya juga berguna untuk melatih anak agar mengetahui dimana ia harus menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan peruntukannya.

Peneliti juga menemukan ada siswa yang terkadang salah menempatkan sepatunya, yang seharusnya diletakkan di rak sepatu siswa, siswa tersebut menaruh pada rak sepatu guru dan kepala sekolah. Tetapi menariknya, siswa tersebut segera memindahkan sepatunya pada rak khusus siswa. Hal ini menguatkan teori Hurlock (1978) yang mengatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua atau guru akan memberikan hasil yang luar biasa. Membentuk pola pikir anak dan karakter sehingga ketika anak tersebut melakukan kesalahan akan segera memperbaikinya sesuai dengan apa yang telah dibiasakan oleh orang tua mereka.. (

Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan pembiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Guru juga memberikan penjelasan manfaat dari mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Terlihat bahwa peserta didik antusias dalam melakukan kegiatan tersebut. Di TK Tunas Sari untuk fasilitas cuci tangan telah disiapkan oleh pihak sekolah. Berupa air mengalir dan sabun cuci tangan yang siap digunakan. Fasilitas tersebut merupakan faktor pendukung yang baik untuk menerapkan kebiasaan disiplin bagi anak. Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik juga menunjukkan bahwa pembiasaan cuci tangan telah dilakukan oleh orang tua di rumah. Pembiasaan yang konsisten akan membentuk karakter anak. Sedangkan karakter yang diharapkan dari pembiasaan-pembiasaan adalah karakter

disiplin yang berguna untuk kehidupan anak ketika dewasa nanti.

Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa guru, kepala sekolah dan orang tua peserta didik mengedepankan keteladanan untuk membina siswa atau anak mereka agar disiplin mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Selain meningkatnya kedisiplinan, sisi positif dari disiplin mencuci tangan ini adalah anak jadi tidak mudah sakit. Mereka akan terbiasa menjaga kebersihan. Penelitian yang dilakukan oleh Umaroh (2018) menunjukkan bahwa model keteladanan memberikan hampir Sembilan puluh persen pencapaian keberhasilan dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Penelitian dilakukan anak usia dini 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Nurul Huda Lampung Selatan. Fokus penelitiannya yaitu bagaimana membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah. Senada dengan hasil penelitian Umaroh tersebut, penelitian ini juga menunjukkan hal yang sama, bahwa keteladananlah yang memberikan sumbangsih besar dalam membangun kedisiplinan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di TK Tunas Sari sudah membiasakan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari secara rutin dan konsisten. Sekolah menyediakan tempat sampah yang di letakkan di depan kelas dan di depan kantor. Selain pembiasaan, guru juga memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan yang bersih akan menciptakan kondisi yang sehat. Jika lingkungan sekolah tercemar dan banyak sampah berserakan, maka akan menimbulkan penyakit. Guru juga sering memotivasi peserta didik dengan tekun serta menanamkan pemahaman bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Selain guru dan kepala sekolah, orang tua peserta didik juga berperan penting dalam membangun karakter disiplin anak dalam membuang sampah pada tempatnya. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan

orang tua siswa dirumah cukup memuaskan. Hal ini terlihat dari perkembangan kedisiplinan peserta didik yang peneliti amati semakin meningkat dari hari ke hari selama pengamatan berlangsung.

Selain pembiasaan yang bersifat rutin, guru juga menggunakan metode keteladanan untuk menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya. Guru selalu mencontohkan secara langsung membuang sampah pada tempatnya. Guru juga memberikan sanksi kepada peserta didik yang membuang sampah sembarang. Saat makan, guru kelompok A "I.A" mengingatkan untuk tidak membuang sampah ke bawah kolong meja atau membuang sampah sembarangan. Guru juga mengingatkan untuk membuang sampah pada kotak sampah agar tidak menjadi sumber penyakit dan bakteri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam membangun karakter disiplin anak usia dini di taman kanak-kanak Tunas Sari metode yaitu : Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode didaktif, metode pemberian nasihat, dan metode pemberian instruksi. Tetapi yang paling ditekankan adalah metode keteladanan dan pembiasaan.

Faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter disiplin anak yaitu selain fasilitas yang tersedia di sekolah dan konsistensi warga sekolah dalam menerapkan kedisiplinan sesuai aturan, peran orang tua juga sangat dibutuhkan. Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam penerapan kedisiplinan peserta didik, diantaranya kurang lengkapnya media-media pembelajaran yang dapat dijadikan sarana pembentukan karakter disiplin anak. Semakin lengkap media, maka akan semakin mudah dalam aplikasi metode-metode variatif untuk melatih kedisiplinan. Melalui upaya yang di lakukan disekolah

TK Tunas Sari tersebut, peneliti mengamati metode pembiasaan dan metode keteladanan yang paling banyak digunakan dan juga sangat cocok di terapkan karena anak dengan mudah memahami dan mengikuti kedisiplinan yang guru tanamkan di sekolah tanpa adanya unsur paksaan, anak melakukan kedisiplinan tersebut dengan hati senang dan gembira.

Guru menanamkan disiplin berdasarkan tujuh indikator sebagai berikut : anak mampu hadir tepat waktu, anak mampu disiplin berbaris sebelum masuk kelas, anak mampu berpakaian rapih, anak mampu menyimpan sepatu pada rak sepatu, anak mampu merapikan kembali mainannya setelah digunakan , anak mampu disiplin mencuci tangan sebelum dan sesudah makan , anak mampu membuang sampah pada tempatnya, melalui kegiatan keseharian dalam proses pembelajaran. Dapat terlihat setelah dilakukannya upaya guru untuk meningkatkan disiplin anak di TK Tunas Sari menggunakan model pembiasaan dan keteladanan, anak mulai menunjukan peningkatan karakter disiplin di sekolah.

SARAN

1. Guru hendaknya lebih kreatif dan aktif dalam mengembangkan teknik atau metode untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini bertujuan agar anak tidak mudah bosan dan jenuh.
2. Guru harus memiliki banyak referensi buku cerita yang menarik perhatian anak dan menyenangkan anak sehingga anak akan senang hati mendengarkan dan memahami maksud dan tujuan guru menyampaikan cerita untuk meningkatkan disiplin anak.
3. Guru harus lebih memperhatikan kondisi psikis anak pada saat diberikan nasihat, adakalanya anak sedang sakit atau sedang tidak mood untuk menerima nasihat dari guru, sebaiknya lebih memperhatikan lagi kenapa dan mengapa anak masih melakukan ketidak disiplin tersebut .
4. Melalui metode berdialog seharusnya guru menyampaikannya dengan lemah

lembut dan kasih sayang dengan begitu anak akan senang, mudah difahami dan dimengerti anak.

5. Disarankan untuk metode pemberian hukuman, guru tidak mencederai dan melukai anak, tidak membuat anak merasa takut, guru hendaknya memberikan dorongan yang penuh untuk bertingkah laku sesuai dengan tata tertib dan norma yang berlaku disekolah.
6. Hendaknya guru bekerjasama dan bersinergi dengan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anak disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M Matta. 2006. Membentuk Karakter Cara Islam. Jakarta: Cahaya Umat Al- I'tishom.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: Reneka Putra.
- Bandura, A. 1986. Sosial Foundation of Thought and Action. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Depdiknas. 2003. "Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Dwi Siswoyo. 2008. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Hidayah, Nur, Hisam Ahyani, and Widadatul Ulya. n.d. "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0." 17.
- Maria J Wantah. 2005. Mengembangkan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Mega Oka Waty. 2020. "Strategi Penanaman Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di Tk Islam Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan."
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Nata, A. 1997. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Permendikbud. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59

- Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas.
- Rahman, Ulfiani, and Ulfiani Rahman. 2009. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 12(1):46–57. doi: 10.24252/lp.2009v12n1a4.
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahamad. 2018. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Thomas Lickona. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Ulwan, Nashih. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.